

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah periode globalisasi saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami peningkatan daya saing dan bergulat dengan berbagai tantangan. Ketika dihadapkan pada masalah ini, para manajer perusahaan membutuhkan jasa akuntansi, khususnya jasa akuntan publik. Dalam skenario ini, akuntan berfungsi sebagai auditor, sebuah profesi yang bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan. Peran mereka adalah menilai keakuratan dan kewajaran saldo akun dalam laporan keuangan, sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berlaku Umum).

Akuntan memainkan peran yang sangat penting didalam perekonomian global. Akuntan di sebuah perusahaan harus menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan aturan akuntansi serta memiliki keselarasan dengan konsep tata kelola perusahaan. Akuntan telah menjaga investasi para pemangku kepentingan di perusahaan dengan menawarkan informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Akuntan memainkan peran penting dalam perusahaan dan dianggap penting untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan. Keputusan seorang investor dalam melakukan investasi atau menarik investasi bergantung pada informasi yang disajikan oleh seorang akuntan.

Profesi akuntan sedang mengalami pertumbuhan yang signifikan sebagai tanggapan atas meningkatnya permintaan dari sektor komersial dan pemerintah.

Seorang akuntan harus memiliki kemampuan untuk memajukan karir mereka di berbagai bidang, termasuk pendidikan, keuangan, manajemen, teknologi informasi, dan pembuatan laporan keuangan. Akuntan perlu memperlengkapi diri mereka sendiri dengan memperoleh sertifikasi profesional. Sertifikasi tersebut bertujuan untuk mendorong perkembangan kreativitas, inovasi, dan daya saing yang tinggi di antara para akuntan. Sertifikasi ini mengakui kebutuhan akuntan profesional untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka, yang diperkirakan akan meningkat secara signifikan. Organisasi profesi memainkan peran penting dalam mengatasi situasi ini. Akuntan di Indonesia perlu memiliki keterampilan dan kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi profesional yang terpercaya dan haruslah mampu bersaing baik ditingkat nasional maupun global. Selain itu, Indonesia memiliki pasar yang besar dan menjanjikan untuk jasa akuntansi.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ekonomi, ada beberapa jenis ahli dalam akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, akuntansi pajak, akuntansi pemerintah, dan akuntansi pendidikan. Auditing adalah aspek penting lainnya, yang melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap catatan akuntansi. Akuntan yang menawarkan layanan audit catatan keuangan ini disebut sebagai akuntan publik. Mereka berspesialisasi dalam akuntansi publik dan mendirikan kantor akuntan publik. Prinsip-prinsip akuntansi adalah kriteria yang menentukan penyusunan laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntan di Indonesia memegang tanggung jawab untuk merumuskan prinsip-prinsip akuntansi di negara ini.

Kantor Akuntan Publik (KAP) belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi pengguna jasa dalam memberikan layanan audit yang berkualitas tinggi. Masih banyak terjadi skandal keuangan yang mengikutsertakan profesional akuntan. Akibatnya, para pihak yang memanfaatkan layanan audit memiliki keraguan terhadap akuntan publik. Kasus kolusi yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dengan Enron, sebuah perusahaan energi berskala global, menjadi salah satu skandal keuangan terbesar dalam sejarah. Kejahatan finansial yang terjadi, termasuk pemalsuan laporan keuangan, menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam praktik audit. Arthur Andersen diketahui sengaja menghilangkan sejumlah dokumen penting, yang berimplikasi pada menurunnya kepercayaan terhadap kualitas layanan audit yang diberikan. Hal ini berdampak negatif terhadap persepsi pengguna jasa audit terhadap integritas akuntan publik.

Salah satu skandal besar yang mencoreng kredibilitas profesi akuntan publik berawal dari laporan audit KAP Arthur Andersen terhadap catatan keuangan Enron. Di Indonesia, kasus serupa juga terjadi, seperti yang menimpa Bank Lippo. Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) menemukan adanya tiga versi laporan keuangan berbeda untuk periode 30 September 2002. Perbedaan tersebut mencakup laporan yang diumumkan kepada publik melalui media massa pada 28 November 2002, laporan yang disampaikan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 27 Desember 2002, serta laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sandjaja. Dari ketiga laporan tersebut, laporan yang benar-benar telah diaudit dan menyatakan "opini wajar tanpa pengecualian" baru diterbitkan

pada 6 Januari 2003. Dalam laporan tersebut, tercatat adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) sebesar Rp 1,42 triliun, total aset Rp 22,8 triliun, rugi bersih Rp 1,273 triliun, serta rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 4,23%.

Sementara itu, laporan keuangan yang dipublikasikan pada 28 Noveimber 2002 ternyata mengandung kelalaiian karena mencaintumkan kata "aiudit" meskipun belum melalui proses pemeriksaan resmi. Dalam laporan ini, tercatat AYDA sebesar Rp 2,933i triliun, total aset Rp 24,185 triliun, labai bersih Rp 98,77 miiliar, dan CAR sebeisar 24,77%. Akibati kesalahan tersebut, Bapepaim menjatuhkan saniksi berupa dienda senilai Rp 2,5 miliar kepada direksi PT Bank iLippo Tbk, karena penggunaan istilah "diaudit" dan "oipini wajar tanpai pengecuailian" yang tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu, Ruchjat Kosasih, mitra dari KAP Prasetyo, Sarwoko, dan Sandjaja, juga dikenakan denda Rp 3,5 juta akibat keterlambatan dalam menyampaikan informasi terkait penurunan AYDA Bank Lippo selama 35 hari.

Kasus lain yang menunjukkan ketidaktepatan dalam proses audit adalah yang melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan dalam audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018. Kesalahan penyajian laporan ini berkaitan dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi, yang bernilai sebesar USD 239,94 juta. Kesalahan tersebut menyebabkan laporan keuangan menunjukkan keuntungan sebesar USD 809.946, padahal sebelumnya perusahaan mencatatkan kerugian sebesar USD 216,58 juta. Sekretaris Jenderal

Kementerian Keuangan, Hadiyanto, menyatakan bahwa auditor dalam kasus ini gagal menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal dalam proses pemeriksaan laporan keuangan Garuda Indonesia.

Penipuan telah muncul sebagai fenomena yang sangat memprihatinkan di sektor bisnis. Kecurangan merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu dan menyesatkan orang lain yang dapat menyebabkan kerugian atau bahaya. Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap contoh-contoh aktivitas kecurangan.

Kemampuan auditor untuk mengungkap kecurangan adalah ukuran efektivitas mereka dalam menemukan dan membuktikan contoh-contoh salah saji keuangan dalam laporan perusahaan. Tantangan dalam mendeteksi kecurangan merupakan kegiatan yang kompleks dan terbuka yang mengharuskan auditor untuk merancang pendekatan yang berbeda dan mengumpulkan data tambahan dari berbagai referensi.

Kegagalan auditor dalam mengidentifikasi penyimpangan dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan keahlian dalam melakukan tugas pendeteksian. Sehingga, sangat krusial bagi seorang akuntan untuk memiliki kompetensi dan kemampuan yang diperlukan untuk mengidentifikasi indikator-indikator aktivitas kecurangan.

Audit merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi informasi terkait aktivitas dan kejadian ekonomi. Tujuan utama dari audit adalah untuk menilai sejauh mana informasi tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasil temuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam konteks profesi akuntan publik, audit didefinisikan sebagai proses pemeriksaan menyeluruh dan objektif terhadap laporan keuangan suatu entitas. Tujuan dari audit ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan atau organisasi secara wajar dan akurat. Auditor independen bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan guna memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak bias dan dapat dipercaya. Auditor independen memiliki kewajiban untuk memeriksa laporan keuangan historis dengan standar yang berlaku.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang akuntan publik harus menjaga independensinya agar tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan atau klien yang sedang diaudit. Independensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan tidak mengandung kecurangan atau manipulasi. Dengan menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan, akuntan publik dapat memastikan bahwa laporan yang diaudit benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kerangka kerja audit berfungsi sebagai pedoman utama bagi akuntan publik dalam menjalankan tugas mereka sebagai penyedia layanan asuransi. Kualitas audit sendiri mencerminkan sejauh mana pemeriksaan yang dilakukan auditor telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Di Indonesia, regulasi mengenai standar audit diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang disusun oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik di bawah Institut

Akuntan Publik Indonesia (IAPI). SPAP menetapkan prinsip-prinsip pemeriksaan akuntan publik, termasuk dalam hal independensi auditor. Kualitas audit pada dasarnya merupakan proses yang membandingkan kondisi aktual suatu entitas dengan kondisi yang seharusnya sesuai dengan standar yang berlaku.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kualitas audit, termasuk tekanan eksternal, kelemahan dalam sistem pengendalian internal, serta gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi. Menurut Otley dan Pierce dalam Mulyadi (2013), perilaku disfungsional auditor, seperti mengabaikan prosedur audit, mencatat waktu secara tidak akurat, mengubah proses audit, serta kurangnya pengumpulan bukti audit yang memadai, dapat berdampak negatif pada kualitas audit. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa standar audit tetap tinggi serta menjaga profesionalisme dan independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Saat ini, manipulasi laporan keuangan sering kali terjadi, baik di perusahaan swasta maupun entitas milik pemerintah. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah tekanan waktu dari klien terhadap auditor, yang dikenal sebagai tekanan anggaran waktu. Ketidaksepakatan antara auditor dan manajemen perusahaan dalam menafsirkan hasil audit dapat menyebabkan konflik kepentingan. Dalam beberapa kasus, klien mencoba memengaruhi auditor agar memberikan opini yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Auditor sering kali berada dalam dilema etika, di mana mereka harus memilih antara memenuhi permintaan klien atau tetap berpegang pada standar

profesionalisme. Jika auditor mengikuti keinginan klien, maka mereka berisiko melanggar norma etika profesi. Sebaliknya, jika mereka menolak, klien mungkin memutuskan untuk mengganti auditor.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah masa perikatan auditor dengan klien, atau yang dikenal sebagai audit tenure. Audit tenure merujuk pada lamanya suatu KAP memberikan jasa audit kepada klien. Pemerintah atau manajemen perusahaan menetapkan batas waktu tertentu bagi perikatan ini guna menjaga kualitas audit dan memastikan bahwa laporan keuangan tetap dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian Gizta & Zulaika (2023), terdapat hubungan positif antara audit tenure dan kualitas audit, di mana semakin lama masa perikatan, maka kualitas audit cenderung meningkat. Namun, penelitian lain oleh Pratiwi & Sukandani (2023) menunjukkan bahwa audit tenure tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Selain itu, tekanan anggaran waktu juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan ini muncul ketika auditor memiliki keterbatasan sumber daya dan waktu dalam menyelesaikan proses audit. Wiyono & Widyawati (2022) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu dapat meningkatkan kualitas audit, karena auditor cenderung bekerja lebih efisien ketika memiliki waktu yang ketat. Namun, penelitian Zain & Tampubolon (2022) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana peningkatan tekanan anggaran waktu justru dapat menurunkan kualitas audit.

Etika profesi juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Seorang akuntan publik harus menjalankan tugasnya sesuai dengan kode

etik profesi akuntan yang berlaku. Kode etik ini mencakup aspek-aspek seperti kompetensi profesional, kerahasiaan informasi klien, hubungan antar akuntan publik, serta independensi dan objektivitas dalam melakukan audit. Dengan mematuhi standar dan kode etik tersebut, diharapkan auditor dapat menghasilkan laporan yang lebih akurat dan terpercaya. Aisyiyah (2019) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat etika profesi, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Namun, penelitian Firmansyah dkk. (2020) justru menemukan bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diangkat dengan judul **“Pengaruh Audit Tenure, *Time Budget Pressure* dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit pada (Studi Pada Auditor Yang Bekerja Di Kap Kota Medan)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Kurangnya sikap profesional auditor dalam menjalankan tugas karena terjalannya hubungan yang lama dengan klien mengakibatkan auditor dianggap kurang berkualitas.
2. Keterbatasan waktu yang diberikan klien kepada auditor membuat auditor meragukan kualitas audit yang dihasilkan auditor.
3. Kurangnya menerapkan etika profesi dalam menjalankan tugasnya yang mengakibatkan auditor dianggap kurang berkualitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian tetap fokus dan menghindari pembahasan yang luas serta temuan yang tidak terkait, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari audit tenure, *time budget pressure*, dan etika profesi terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan yang dapat diteliti dapat dirumuskan, sebagai berikut :

1. Apakah Audit Tenure berpengaruh terhadap kualitas audit pada Auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?
2. Apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?
3. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?
4. Apakah Audit Tenure, *Time Budget Pressure* dan Etika Profesi berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit pada Auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Audit Tenure berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
4. Untuk mengetahui apakah Audit Tenure, *Time Budget Pressure* dan Etika Profesi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik dan Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan dalam meningkatkan kualitas audit yang mereka lakukan. Studi ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Audit Tenure, *Time iBudget Presisure*, dan Etika Profesi terhadap kualitas audit, sehingga dapat menjadi pedoman bagi auditor dalam menjalankan tugasnya secara lebih optimal di masa mendatang.

2. Bagi Pieneliti

Peneilitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai faiktor-faktor yang memeingaruhi kualitas audit. Dengan memahami variabel-variabel tersebut, peneliti dapat memperdalam analisis dan pemahaman mereka dalam bidang akuntansi dan audit.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penielitian ini daipat berfungsi sebagai referiensi bagi ipenelitian-penelitian berikutnya, baik sebagai bahan diskusi ilmiah maupun sebagai dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut terkait audit dan akuntansi.

4. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil peneliitian ini dihairapkan diapat berkointribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi, khusuisnya dalam bidang iaudit, dengan menyediakan landasan konseptual bagi penelitian akademik yang berkaitan dengan profesi auditor di masa depan.